

KESANTUNAN BERBAHASA ANTARA GURU DAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 KOTA TERNATE

Anwar Ismail¹, Suhardi Kasim²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Email: anvidza_tt@yahoo.com

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tuturan (utterances) yang tidak santun yang dituturkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi jenis-jenis maksim kesantunan yang dilanggar oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Ternate, dan menggunakan pendekatan skala kesantunan untuk menentukan jenis-jenis tuturan yang santun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu; 1) teknik observasi (*observation*). 2) teknik simak dan catat. 3) teknik rekam (*record*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa; enam (6) maksim kesantunan yang disampaikan oleh Leech, semua maksim dilanggar oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Maksim yang sering dilanggar adalah maksim kerendahan hati/kesederhanaan dan paling kurang dilanggar adalah maksim kecocokan/pemufakatan. Pelanggaran maksim-maksim kesantunan berbahasa lebih banyak dilanggar oleh guru dibandingkan dengan siswa. Semua pelanggaran maksim-maksim tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Skala kesantunan menjadi ukuran untuk menentukan tingkat kesantunan berbahasa dalam sebuah pertuturan. Skala kesantunan dijadikan ukuran kesantunan berbahasa dalam sebuah pertuturan disesuaikan dengan konteks pertuturan itu sendiri.

Kata Kunci: Kesantunan; berbahasa; pembelajaran

ABSTRACT. The purpose of this study was to identify the types of impolite utterances uttered by teachers and students in the learning process and to identify the types of politeness maxims that were violated by teachers and students in the learning process at SMP Negeri 1 Kota Ternate, and using politeness scale approach to determine the types of polite speech. The method used in this research is descriptive qualitative method. This study uses three data collection techniques, namely; 1) technique of observation (*observation*). 2) the technique of observing and taking notes. 3) technique of recording (*record*). The research results show that; six (6) politeness maxims conveyed by Leech, all maxims are violated by teachers and students in the learning process in class. The maxim that is often flouted is the maxim of modesty/simplicity and the least flouted is the maxim of conformity/agreement. Violations of politeness maxims are more frequently violated by teachers than by students. All violations of these maxims are carried out in the learning process in class. The politeness scale is a measure to determine the level of politeness in a speech. The politeness scale is used as a measure of politeness in a speech adapted to the context of the speech itself.

Keywords: Politeness; language; learning

PENDAHULUAN

Tujuan komunikasi adalah untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang

mendalam, misalnya: kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Menciptakan sebuah komunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun di lingkungan pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena sekolah merupakan sebuah tempat di mana terdapat berbagai macam aktifitas pembelajaran

antara guru dan siswa, maka dalam situasi seperti ini terjadi berbagai macam tuturan yang mengandung nilai kesantunan dan tidak santun terjadi, baik di dalam maupun di luar kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada kesantunan berbahasa, ada prinsip kesantunan yang digunakan yang dikenal dengan maksim-maksim kesantunan. Menurut Leech (1993) teori kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi enam maksim (ketentuan, ajaran); (1) Maksim kebijaksanaan atau kearifan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (2) maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. (3) maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. (4) maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. (5) maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. (6) maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika

lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Selain itu, Robin Lakoff (1973) menyatakan ada tiga ketentuan untuk terpenuhi kasantunannya di dalam bertutur; (1) skala formalitas (*formality scale*) menyatakan bahwa agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Di dalam pertuturan, masing-masing peserta pertuturan harus saling menjaga keformalitas dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin antara yang satu dengan yang lain. (2) skala ketidaktegasan disebut juga skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun. (3) skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka penelitian ini mencoba untuk melihat kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, utamanya yang terkait dengan (1) jenis

maksim kesantunan berbahasa yang digunakan, (2) jenis pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis data penelitian terdiri atas tiga, yaitu (1) data catatan lapangan dan (2) data rekam (*record*) dan (3) dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu; (1) teknik observasi (*observation*). (2) teknik simak dan catat. (3) teknik rekam (*record*). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Model Miles* dan *Huberman*. Menurut Miles dan Huberman dalam Riduwan (2010:246) ada tiga aktifitas dalam analisis data, yaitu; *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (menyimpulkan/verifikasi data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena fungsinya sebagai alat komunikasi (Hidayati, 2018; Puspitasari, Cahyono, & Winarsih, 2015;). Sementara itu, dalam ilmu linguistik dijelaskan bahwa komunikasi yang baik itu dapat dilakukan dengan mengikuti prinsip kerjasama (Grice, 1989). Dimana di dalam prinsip kerjasama tersebut ada maksim yang harus diaplikasikan untuk menciptakan suatu komunikasi yang baik. Adapun beberapa maksim yang ditemukan pada kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Ternate yaitu antara lain:

1. Maksim Kebijakan/Kearifan

Pada maksim kebijaksanaan diharapkan agar para peserta tutur hendaknya berpegang dengan prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Yanti, Suandi, & Sudiana, 2021). Dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan yaitu sebagai berikut:

Guru (1) : Sebelum pembelajaran dimulai, saya minta tugas semua dikumpulkan sekarang.

Siswa A (2) : Maaf pak, saya lupa bawa tugas.

Guru (3) : Mana tugas anda?

Siswa B (4) : Saya sudah buat tetapi belum selesai pak.

Guru (5) : Anda berdua keluar...!!

Tuturan (5) *Anda berdua keluar* di atas menunjukkan ketidaksantunan yang dilakukan penutur (guru) kepada petutur (siswa). Tuturan ini sangat merugikan siswa karena mereka tidak diizinkan untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini merupakan sebuah pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan/kearifan yang dilakukan guru dalam pertuturan ini. Berbeda halnya jika kita menuturkan :

Guru (1) : Sebelum pembelajaran dimulai, saya minta tugas semua dikumpulkan sekarang.

Siswa A (2) : Maaf pak, saya lupa bawa tugas.

Guru (3) : Mana tugas anda?

Siswa B (4) : Saya sudah buat tetapi belum selesai pak.

Guru (5) : Anda berdua diberikan kesempatan untuk kumpul tugas besok.

Tuturan (5) *Anda berdua diberikan kesempatan untuk kumpul tugas besok yang dituturkan guru menjadi santun dan tidak merugikan siswa, karena siswa masih diberikan kesempatan untuk mengumpulkan tugas dan bisa mengikuti pembelajaran. Siswa merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru. Maka dengan demikian, tuturan ini tidak melanggar maksim kebijaksanaan/kearifan.*

2. Maksim Kedermawanan

Analisis data tuturan (6) dan (7) di bawah ini adalah data tuturan yang merupakan bentuk pelanggaran maksim kedermawanan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru (6) : Sekolah adalah tempat belajar, bukan tempat untuk bergaya.

Guru (7) : Datang ke sekolah dengan pakaian yang rapi dan giat belajar selama disekolah.

Siswa (8) : Iya, pak.

Tuturan (6) *sekolah adalah tempat belajar, bukan tempat untuk bergaya*, pada kalimat atau frasa *bukan tempat untuk bergaya* merupakan tuturan yang mengandung nilai ketidaksantunan, karena penutur (guru) membuat petutur (siswa) merasa takut dan tidak percaya diri. Hal ini sangat merugikan siswa. Maka tuturan ini merupakan sebuah bentuk pada pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Analisis tingkatan kesantunan berbahasa pada data tuturan (6) dan (7) di bawah ini ialah lanjutan analisis dari data tuturan yang sama pada analisis pelanggaran maksim kedermawanan yang telah dianalisis di atas.

Guru (6) : Sekolah adalah tempat belajar dan pengembangan diri.

Guru (7) : Jadi tolonglah, kalau datang ke sekolah itu pakailah pakaian yang rapi dan selalu giat belajar.

Siswa (8) : Iya, pak.

Tuturan (6) *Sekolah adalah tempat belajar dan pengembangan diri* dan tuturan (7) *Jadi tolonglah, kalau datang ke sekolah itu pakailah pakaian yang rapi dan selalu giat belajar*, tuturan-tuturan ini menjadi lebih santun karena menguntungkan siswa. Tuturan-tuturan ini siswa memiliki rasa percaya diri dan tidak merasa takut dengan guru lagi dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini yang diinginkan oleh maksim kedermawanan, yakni setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (Yanti, Suandi, & Sudiana, 2021). Dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran terhadap maksim penghargaan yaitu sebagai berikut:

Guru (9) : Ada pertanyaan?

Siswa A : Ada ibu, apa perbedaan (10) symbol dan Lambang?

Guru (11) : Ada yang mau menjawab?

Siswa B : Saya mencoba menjawab (12)

Guru (13) : Salah, Ada yang lain

Siswa C : Menurut pendapat saya... (14)

Guru (15) : Masih Salah

Tuturan (13) *Salah. Ada yang lain* dan tuturan (15) *Masih salah* menjadi tidak santun dan melanggar maksim kemurahan/penghargaan. Kedua tuturan itu tidak menghargai atau menghormati siswa.

Kata *salah* pada tuturan di atas tidak boleh diucapkan oleh seorang guru kepada siswa, karena kesannya tidak santun. Analisis tingkatan kesantunan berbahasa pada data tuturan (13) dan (15) di bawah ini bertujuan untuk mengklasifikasi tingkatan kesantunan berbahasa dalam bertutur antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

- Guru (9) : Ada pertanyaan?
Siswa A : Ada ibu, apa perbedaan (10) symbol dan Lambang?
Guru (11) : Ada yang mau menjawab?
Siswa B : Saya mencoba menjawab (12)
Guru (13) : Bagus, Ada yang lain
Siswa C : Menurut pendapat saya... (14)
Guru (15) : Sudah benar, tapi kurang

Kata *bagus* pada tuturan (13) dan frasa pada tuturan (15) *sudah benar* jelas memberikan nilai kesantunan dan berakibat positif bagi siswa. Mereka merasa tidak dicela tetapi dihargai dan diperhatikan oleh guru walaupun jawaban mereka itu salah.

4. Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Yanti, Suandi, & Suidiana, 2021). Dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati yaitu sebagai berikut:

- Siswa A : Saya persilahkan (16) pemateri untuk memaparkan materi kelompok kami
Siswa B : Saya tidak berbicara (17) panjang lebar dan tidak bermaksud menggurui teman-teman semua, saya langsung saja....

- Guru (18) : Silahkan bertanya ke kelompok...
Guru (19) : Mengapa diam saja.
Guru (20) : Jangan jadi panako (penakut) gitu!

Tuturan (20) *Jangan jadi panako (penakut) gitu!* adalah tuturan yang tidak memiliki nilai kesantunan, frasa *jadi panako* (menjadi penakut) merupakan sebuah frasa yang tidak memotivasi siswa, bahkan sebaliknya membuat siswa kehilangan motivasi. Tuturan ini merupakan sebuah bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati.

- Siswa A : Saya persilahkan pemateri (16) untuk memaparkan materi kelompok kami
Siswa B(17) : Saya tidak berbicara panjang lebar dan tidak bermaksud menggurui teman-teman semua, saya langsung saja....
Guru(18) : Terima kasih atas presentasinya, Silahkan bertanya kekelompok...

Tuturan (18) *Terima kasih atas presentasinya, silahkan bertanya ke kelompok ...* menjadi santun, siswa sangat dihargai dan perhatikan oleh guru. Memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Tuturan ini memenuhi prinsip kesantunan maksim kerendahan hati/kesederhanaan, maka tidak ada pelanggaran yang terjadi dalam maksim ini.

5. Maksim Kecocokan/Pemufakatan

Dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran terhadap maksim kecocokan atau pemufakatan yaitu sebagai berikut:

- Siswa A : Terima kasih atas (19) kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk

- mempresentasikan tugas kelompok kami.
- Siswa B : Apa ada pertanyaan?
(20)
- Guru (30) : Presentasi kelompok Anda tidak sesuai topik...

Tuturan (30) *Presentasi kelompok Anda tidak sesuai topik* ialah tuturan yang tidak santun. Frasa *tidak sesuai topik* guru kurang memberikan perhatian dan penghargaan kepada siswa. Mereka merasa pendapat mereka kurang dihargai oleh guru. Walaupun hasil tugas mereka tidak sesuai harapan, namun sepatutnya guru harus menghargai dan menghormati hasil kerja dari siswa dengan menuturkan tuturan yang santun sehingga siswa tetap memiliki motivasi dalam pembelajaran.

- Siswa A : Terima kasih atas
(19) kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk mempresentasikan tugas kelompok kami.

- Siswa B : Apa ada pertanyaan?
(20)

- Guru : Terima kasih atas
(30) presentasi kelompoknya

Tuturan (30) kedua ini menunjukkan nilai kesantunan serta pemberian penghargaan guru kepada siswa, apabila terjadi demikian maka ini sangat menjunjung tinggi prinsip maksim kecocokan/pemufakatan. Frasa *terima kasih* sangat santun jika itu dituturkan oleh guru ke siswa, siswa akan merasa dihormati dan dihargai oleh guru.

6. Maksim Simpati

Maksim simpati mengharuskan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya dan sikap antipati terhadap lawan tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun (Yanti, Suandi, & Sudiana, 2021). Dalam

penelitian ini ditemukan pelanggaran terhadap maksim simpati yaitu sebagai berikut:

- Siswa (31) : Faldi sakit, ibu.
Guru (32) : Kalau sakit harus ada surat izinnya.
Guru (33) : Jangan jadikan sakit sebagai alasan.

Melihat contoh tuturan (32) *Kalau sakit harus ada surat izinya* dan tuturan (33) *Jangan jadikan sakit sebagai alasan*, menunjukkan ketidaksantunan dalam tuturan- tuturan tersebut karena siswa merasa kurang diperhatikan dihormati dan tidak ada perasaan simpati dari guru. Jelas ini merupakan pelanggaran maksim kesimpatian karena tidak mentaati prinsip maksim yang telah dijelaskan di atas.

- Siswa (31) : Faldi sakit, ibu.
Guru (32) : Semoga dia lekas sembuh.
Guru (33) : Silahkan buat surat izin ya kalau sakit.

Bandingkan tuturan (31) dan (32) ada perbedaan, tuturan-tuturan yang kedua menunjukkan kesantunan yang dituturkan oleh guru. Guru memberikan rasa simpati kepada siswa. Tuturan-tuturan di atas, santun sehingga tidak melanggar maksim kesimpatian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim-maksim kesantunan berbahasa lebih banyak dilanggar oleh guru dibandingkan dengan siswa. Semua pelanggaran maksim-maksim tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Skala kesantunan dijadikan ukuran kesantunan berbahasa dalam sebuah pertuturan disesuaikan dengan konteks pertuturan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H. P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hidayati, N. N. (2018). Pelanggaran Maksim (Flouting Maksim) Dalam Tutar Tokoh Radio Galau FM: Sebuah Kajian Pragmatik. *An-Nas Jurnal Humaniora*.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Depok: Universitas Indonesia.
- Puspitasari, R. D., Cahyono, B. E., & Winarsih, E. (2015). Maksim Dalam Tindak Tutar Antar Tenaga Medis dan Paramedis dengan Pasien di RSUD Dr. Soedono Madiun. *Widyabastra*.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, L. P., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*.